



**MODUL PSIKOLOGI GENDER
(PSI131)**



**MODUL SESI 1
SKEMA & KONSEP PSIKOLOGI GENDER**

**DISUSUN OLEH
Deny Surya Saputra, S. Psi., M. Th., CCP.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2020**

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

Mampu memahami pengertian psikologi gender dan aspek-aspek penting dalam psikologi gender.

B. Uraian dan Contoh

Mengapa Psikologi Perempuan?

Nanny Nurrahman

Proses menelaah kembali berbagai pandangan tentang perbedaan jenis kelamin, penting digunakan sebagai pengantar ke arah pemahaman tentang perempuan. Sebab, bila hanya melalui studi perbedaan janin kelamin yang ada, seseorang masih bisa terjerumus secara tidak sadar ke dalam ukuran baku dengan menggunakan perspektif laki-laki sebagai tolak ukur. Kritik dari para psikolog feminis adalah hanya dengan melihat perbedaan antara perempuan dan laki-laki, kurang dapat dipahami siapa dan bagaimana perempuan itu. Inilah alasan mengapa psikologi perempuan, yang mencoba memahami perkembangan kehidupan psikologin perempuan, mulai berkembang pada dasawarsa 1970an. Dalam tulisan ini, uraian akan bertitik tolak dari diferensiasi seksual.

Diferensiasi Seksual dan Identitas Gender

Diferensiasi seksual adalah perbedaan manusia dalam bentuk jenis kelaminnya. Secara morfologis, bentuk jenis kelamin perempuan berbeda dengan laki-laki. Selain struktur, fungsi jenis kelamin perempuan pun berbeda dengan laki-laki. Kedua jenis kelamin yang berbeda struktur dan fungsinya ini diperlukan secara komplementer guna tujuan prokreasi, menghasilkan keturunan. Perbedaan morfologis membawa perbedaan psikologis di dalam tim, karakteristik dan perilaku masing-masing jenis kelamin. Pandangan ini dianut oleh beberapa ahli psikologi perempuan (Williams, 1977; Hardwick, 1971; Donnelson dan Gullahom, 1977; Robbhaugh, 1979).

Bagaimana seseorang menghayati keperempuanannya atau kelakiannya dan menampilkannya melalui tingkah laku, akan menceminkan identitas jenis kelamin (gender identity). Identitas jenis kelamin kemudian terkait dengan peran seksual yang maskulin atau feminin menurut pengertian sosial budaya dimana perempuan atau laki-laki itu berada pada suatu masa tertentu. Pengisian peran seksual inilah

yang dapat memperkuat atau memperlemah identitas jenis kelamin atas dasar pengalaman di lingkungan sosial budayanya (experience based gender identity). Semra universal, setiap lingkungan sosial budaya mempunyai pmkripsi tentang peran seksual yang feminin dan maskulin. Namun itu tidaklah sama antara lingkungan sosial budaya yang satu dengan yang lain. Keadaan ini menyebabkan tidak tampilnya karakteristik maskulin dan feminin yang sama bagi manusia.

Misalnya, Suku Tchambuli mempunyai prakripsi tingkah laku dan peran bagi perempuan dan lakinnya yang berlawanan dengan apa yang suara tradisional terdapat dalam masyarakat Barat (Mead, 1935). Penelitian Margaret Mead menemukan, pada suku ini justru kaum perempuan lah yang lebih agresif daripada kaum laki-laki. Penjelasan lebih terinci tentang Suku Tchambuli dalam penelitian Margaret Mead tersebut akan dijelaskan dalam bagian berikutnya.

Beberapa riset terakhir dari perspektifbiologis, menyiratkan kemungkinan besar adanya perbedaanjenis kelamin yang juga mempunyai kaitan dengan aspek biologis dari otak. Analisis Moir dan J essel (1989) mengatakan, otak perempuan memproses informasi dengan cara berbeda yang kemudian menghasilkan perbedaan persepsi, prioritas kebutuhan dan tingkah laku. Perbedaan ini terkait dengan hormon yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan hormonal ini semakin menonjol pengaruhnya pada tahap perkembangan usia remaja, yang dihubungkan dengan perkembangan fisik dan psikologis anak perempuan atau anak laki-laki. Kondisi yang lebih lanjut akan mempengaruhi identitas jenis kelamin.

Studi-studi klinis dan berbagai tes psikologi terhadap hemisfer kiri dan kanan otak kita, menunjukkan gejala bagaimana perbedaan jenis kelamin dalam kemampuan verbal dan spasial kemungkinan terkait pada perbedaan perkembangan kedua hemisfer tersebut antara perempuan

dan laki-laki. Mengutip studi Waber yang dilakukan pada tahun 1976 terhadap anak perempuan dan laki-laki atas dasar kelompok usia dan tingkat kematangan yang ditandai oleh karateristik sekunder jenis kelaminnya, Springer dan Deutsch (1985) mengamati lebih lanjut bahwa:

"... data lead to the proposal that sex differences in verbal and spatial ability and the lateralization of these functions may be due not to sex but to a variable that is correlated with sex ...maturational rate." (1985: 184)

Jadi, variabel tingkat kematangan ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor biologis. Di sini faktor psikologis juga mempunyai peran dan pengaruh yang cukup menentukan pula. Dalam analisisnya, Springer dan Deutsch menjelaskan, tingkat kematangan seseorang juga memiliki pengaruhnya. Jika diperhatikan, sejak kecil perempuan telah diajarkan dan dilatih untuk memerhatikan orang lain. Pengalaman interaksi dengan orang lain, niscaya membawa pengaruh pada tingkat kematangannya. Katakanlah, seringkali perempuan berkomunikasi dengan orang lain, maka akan membawa pengaruh juga pada perkembangan verbalnya. Berarti perkembangan hemisfer otak juga terpengaruh. Sebaliknya, bagi laki-laki yang cenderung lebih bersibuk diri dengan dirinya sendiri dan kurang memerhatikan orang lain, maka kemampuan dan perkembangan verbalnya akan berbeda. Laki-laki lebih cenderung memerhatikan hal-hal abstrak dan spasial. Pengalaman ini selanjutnya akan memengaruhi perkembangan spasialnya yang lebih pesat, dibandingkan dengan perempuan.

Sherman (1971) telah melakukan survey terhadap beberapa studi empiris yang telah dilakukan tentang perempuan. Dari studi empiris mengenai aspek biologis dan psikologis dari perbedaan jenis kelamin, ia menyimpulkan semakin tampak bagaimana psikologi perempuan tidaklah sama dengan psikologi laki-laki. Perbedaan perilaku atas dasar jenis kelamin sudah tampak sejak neonatal, yaitu sejak awal kelahiran bayi ke dunia.

Sampai seberapa jauh perbedaan perilaku disebabkan karena faktor bawaan, masih belum diketahui. Kemungkinan yang paling menyakinkan dari perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki terletak pada agresivitas fisik. Sedangkan faktor budaya memang menunjukkan pengaruhnya dalam hal tingkat intelektualitas, ketergantungan dan emosi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Tetapi berbagai bukti pengaruh budaya tidak merupakan bukti yang kuat bahwa faktor budaya adalah penyebab tunggal yang menyebabkan berbagai perbedaan yang ada secara menyeluruh. Survey yang dilakukan Sherman

ini diperluas hingga mencakup sejumlah data empiris tentang perbedaan jenis kelamin dalam tahap perkembangan moral dan peran seksual masa remaja. Khususnya terhadap perubahan siklus kehidupan perempuan, seksualitas perempuan, masa kehamilan, status dan karakteristik yang terkait dengan menjadi ibu (motherhood) dan usia lanjut.

Tavris dan Oflir (1977) telah melakukan analisis terhadap karya *The Psychology of Sex Differences* yang dibuat pada tahun 1974 oleh dua orang psikolog, Eleanor Maccoby dan Carol J. Enkin. Dalam buku tersebut kedua psikolog ini secara hati-hati memaparkan pemeriksaan yang mereka lakukan terhadap sejumlah besar riset tentang perbedaan jenis kelamin yang dilakukan banyak ahli sejak 1966. Melalui analisis yang mendalam terhadap buku tersebut, Tavris dan Oflir menemukan banyak asumsi umum tentang perbedaan jenis kelamin yang tidak terbukti. Kelemahan Maccoby dan Enkin yang ditemukan oleh Tavris dan Oflir adalah berbagai kesimpulan yang dibuat seringkali ditarik atas dasar studi terhadap anak-anak. Padahal, menurut Tavris dan Oflir perbedaan jenis kelamin baru menonjol secara jelas ketika memasuki usia remaja.

Eagly (1987) telah melakukan analisa khusus tentang kaitan antara perbedaan jenis kelamin dengan perilaku sosial yang ditampilkan. Berbagai studi perbedaan jenis kelamin mengenai sejumlah fungsi psikologis, pada umumnya dilakukan di bawah bermacam-kondisi eksperimental atau administrasi atas berbagai tes psikologi yang terkontrol. Karenanya, perbedaan hasil yang tampil karena perbedaan jenis kelamin seharusnya relatif stabil. Tetapi untuk perilaku sosial keadaannya ternyata berbeda. Perilaku sosial dianalisis dengan berbagai cara yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda-beda pula. Karenanya bagi Eagly, perbedaan jenis kelamin dalam perilaku sosial akan menunjukkan inkonsistensi antara studi yang satu dengan studi lainnya. Mampu memahami pengertian psikologi gender dan aspek-aspek penting dalam psikologi gender.

Nature atau Nurture?

Perbedaan perilaku sosial yang terkait pada perbedaan jenis kelamin akan sangat ditentukan oleh keadaan situasi dan masa tertentu dalam perkembangan suatu masyarakat. Pandangan Eagly ini secara lebih jauh telah melibatkan faktor sosial

sebagai faktor yang turut berperan dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial perempuan.

Pemikiran Sherman dan Eagly ini dapat menjadi pembenaran dalam memandang manusia (perempuan dan laki-laki) sebagai makhluk biopsikososial. Tetapi pandangan mereka belum dapat mengatasi perdebatan klasik yang ada. Manakah yang merupakan faktor pengaruh penentu, faktor biologi (nature) atau pengasuhan (nurture). Pandangan yang mencoba mengatasi perdebatan klasik ini dapat dijumpai dalam Lee & Stewart (1976). Pendapat tentang persamaan dan perbedaan serta inkonsistensi dari berbagai studi antar jenis kelamin ini, pada hakekatnya merupakan konflik antara pandangan tradisional tentang perbedaan jenis kelamin dengan kenyataan baru tentang peran jenis kelamin yang dapat diamati masa kini. Status, peran dan fungsi dari kedua jenis kelamin berubah sejalan dengan perkembangan ekonomi, teknologi dan organisasi sosial masyarakat. Keadaan ini memang membawa konsekuensi psikologis tertentu. Misalnya saja, sampai seberapa jauh interaksi interpersonal antar perempuan-lelaki yang semakin bebas leluasa dan berkembang di lingkungan masyarakat. Kesemuanya atas dasar pekerjaan, pendidikan, kegiatan sosial dan lain sebagainya akan mempengaruhi kehidupan perkawinan dan keluarga yang sangat menekankan loyalitas. Kutipannya sebagai berikut:

“The new modes of cross-sex interaction tend to be inclusive, thereby coexisting poorly with modes, such as marriage, that make exclusive demands on men and women.” (Lee & Stewart, 1976:19)

Maksudnya, kehidupan perkawinan mengimbas pada dua sisi yang berbeda dalam tingkah laku interaksi antara perempuan dan laki-laki. Sisi pertama menekankan interaksi yang terbatas antara perempuan dan laki-laki yang menjalani kehidupan perkawinan itu. Segala sesuatu yang terjadi dan berkembang dalam dan selama perkawinan adalah hasil interaksi antara keduanya. Tetapi pada saat yang sama, sisi kedua menunjukkan bahwa terdapat tuntutan yang besar dari lingkungan sosial masyarakat bagi pasangan tersebut.

Salah satu contoh lain yang populer adalah masalah keluarga berencana. Teknologi keluarga berencana yang mencakup program pelayanan dengan perlengkapan alat-alat kontrasepsi telah memberikan peluang bagi perempuan untuk mengendalikan dan mengatur kehidupan seksualnya.

Secara resiprokal keadaan ini dapat mempengaruhi pengalaman seksual laki-laki. Tetapi keadaan ini pula lah yang dapat memberikan tekanan kepada kedua belah pihak untuk memilah-milah perasaan cintanya. Seperti dikutip :

"....perform sexually and to compartmentalize sexual behavior from affectionate on love feelings"(Lee&Stewart, 1976: 20) "

Artinya, kehidupan seksual perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh teknologi kontrasepsi dan perencanaan kelahiran anak menjadi terkotak-kotak, terpisah dari perasaan cinta kasih yang timbul dan mendasarinya.

Atas dasar telaahannya terhadap studi perbedaan jenis kelamin dari berbagai dimensi (psiko-analisa, antropologi, sosiologi, bio-etologi dan psikologi) Lee dan Stewart akhirnya berkesimpulan bahwa dalam berbagai hal yang menjadi konsensus dan non-konsensus sejumlah psikolog tentang studi ataupun pandangan tentang perbedaan jenis kelamin, terdapat enam area konsensus, yaitu:

1. Terdapat perbedaan fungsional antar jenis kelamin yang antara lain terlihat pada pandangan tentang dunia, harapan dan sikap.
2. Perbedaan jenis kelamin berinteraksi dengan usia dan/atau tahap perkembangan dalam kehidupan seseorang.
3. Perbedaan fungsional antar jenis kelamin bukan sesuatu yang menetap dan permanen, melainkan tampil fleksibel dan situasional.
4. Perbedaan fungsional antar jenis kelamin berkembang atas dasar interaksi antar biologi (nature) dengan pengasuhan (nurture).
5. Disamping perbedaan jenis kelamin dalam fungsi, terdapat pula perbedaan jenis kelamin dalam status, dengan laki-laki sebagai pihak yang dinilai lebih tinggi. Memang ada pengecualian dimana perempuan dinilai tinggi, tetapi hal ini sangat jarang terjadi.
6. Perbedaan fungsional antar jenis kelamin merupakan suatu masalah yang kompleks, multidimensional dan sering sukar untuk dimengerti. Sedangkan area non-konsensus ada tiga yaitu :
 1. Ada perbedaan pandangan tentang kontribusi relatif dari biologi (nature) dan budaya pengasuhan (nurture) dalam interaksi keduanya. Inilah yang mendasari perbedaan fungsional antar jenis kelamin. Ada yang lebih menekankan pada faktor biologi, tetapi ada pula yang lebih menekankan pada faktor budaya.
 2. Terdapat konsensus yang terkecil mengenai kesamaan dan perbedaan yang ada antar jenis kelamin. Ada yang berpandangan bahwa perbedaan (distinction) yang

ada sebenarnya dilandasi oleh karakteristik umum yang sama sebagai manusia. Sementara ada yang melihat lebih banyak perbedaan daripada kesamaan antara kedua jenis kelamin. Disamping itu, non-konsensus juga terlihat pada pertanyaan apakah perbedaan jenis kelamin memang ada, dapat ada atau harus ada. Pertanyaan pertama mengacu pada hasil penelitian empirik. Sedangkan pertanyaan kedua dan ketiga

merupakan refleksi dari pemikiran spekulatif tentang fleksibilitas dari perbedaan jenis kelamin dan preskripsi tentang suatu masyarakat yang dianggap baik.

3. Terdapat konsensus yang kecil tentang kaitan antara perbedaan jenis kelamin dengan status. Pertanyaannya adalah sampai derajat mana perbedaan fungsional yang ada dapat diatribusikan kepada perbedaan status sosialnya.

Dari dimensi psikologi, Lee dan Stewart (1976) lebih lanjut mengidentifikasi tiga hal yang menjadi kunci dari identitas jenis kelamin. Pertama, perkembangan individu itu sendiri dalam membentuk dan mengembangkan identitas jenis kelaminnya. Kedua, cara individu mengolah dan memadukan berbagai karakteristik maskulinitas dan feminitasnya. Sekalipun perpaduan ini akan cenderung ke salah satu karakteristik, namun jarang sekali tidak mencakup di dalamnya karakteristik yang lain. Ketiga, modus interaksi antar jenis kelamin. Di dalam hal ini kelangsungan berbagai sarana interaksi antar jenis kelamin yang dikenai berbagai sanksi budaya (seperti berkencan, kebiasaankebiasaan perkawinan, dan struktur keluarga) cenderung menyumbang atas kondisi stabil bagi dua jenis kelamin. Artinya selama arti kencan, perkawinan dan keluarga dilihat sebagai interaksi antara perempuan dan laki-laki, selama itu pula pandangan tentang perbedaan jenis kelamin tetap akan ada.

Pada akhirnya, Lee dan Stewart (1976) mengatakan :

“ it is characteristic of human beings that they relate subjectively to the world. One's personal organization of the contributing element of sex identity is part of the process of constructing one's self. It is also integral to the ongoing process of finding meaning in one's existence. The resulting pattern is a subjective awareness, above everything else, of who one is as a man or woman occupying a moving place in evolution, history and culture. In rare moments it transcends sex identity and becomes an awareness of who one is as a person. ” (1976: 31-32).

Implikasi dari pernyataan Lee dan Stewart ini adalah sukarnya seseorang melihat diri dan orang lain sebagai diri pribadi manusia, terlepas dari jenis kelaminnya. Sukarnya

mentransendensikan atau memahami penghayatan sebagai perempuan atau laki-laki. Inilah yang menyebabkan seseorang melihat dirinya dan orang lain tetap sebagai diri pribadi perempuan atau diri pribadi laki-laki.

Konsekuensi dari adanya pandangan tentang manusia sebagai makhluk biopsikososial dengan perbedaan tatanan biopsikososial atau penghayatan pengalaman yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, menyebabkan perlunya studi tentang perempuan yang berbeda dari studi tentang laki-laki. Karenanya jenis kelamin merupakan ranah yang relevan sebagai fokus studi. Sampai batas tertentu, jenis kelamin mengikat setiap orang. Karena keanggotaan ke dalam salah satu kategori sosial atas dasar jenis kelamin merupakan suatu keharusan bilamana seorang manusia hendak berpartisipasi dalam masyarakat. Kategori sosial atas dasar jenis kelamin adalah suatu pembagian yang berdiri sendiri dan tidak tumpang tindih. Perilaku sosial perempuan dan laki-laki menunjukkan gambaran yang beda, sebagaimana dikatakan oleh Eagly (1987) tersebut.

Oleh sebab itu Teori Psikologi Sosial yang tepat perlu mempertimbangkan secara simultan, bagaimana kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dengan implikasi atas keanggotaannya, ke dalam kategori sosial atas dasar jenis kelamin. Keanggotaan ini, melalui konstruksi sosial kongnitif, selanjutnya akan menggambarkan perbedaan dalam harapan dan ekspresi diri perempuan dan laki-laki. Berkaitan dengan perempuan sebagai fokus studi akan diuraikan terlebih dahulu berbagai pandangan tentang perempuan. Uraian ini perlu diberikan mengingat dalam dua dasawarsa lebih terakhir ini masalah perempuan telah mendapat sorotan yang luas dan tajam.

Pandangan Terdahulu tentang Perempuan:

Mead, Beauvoir dan Friedan

Menelaah perempuan secara umum tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh yang kajian, analisis dan pandangannya tentang perempuan sering menjadi rujukan para ahli. Tiga tokoh tersebut adalah Margaret Mead dengan studi antropologisnya, Simone de Beauvoir dengan pandangan eksistensialismenya dan Betty Friedan dengan analisis sosiologisnya. Pemaparan pandangan ketiga tokoh ini hanya akan difokuskan kepada karakteristik yang membedakan perempuan dari laki-laki. Sebagai diri pribadi dan sebagai ibu.

Studi Margaret Mead (1935) tentang karakteristik temperamen perempuan dan laki-laki tertuang terutama dalam bukunya yang berjudul *Sex and Temperament in Three Primitive Societies*. Studi ini merupakan hasil partisipasi-observasi pada tiga suku asli di daerah Sungai Sepik di Pulau Irian, Indonesia. Yaitu: Suku Arapesh, Suku Mundugumor dan Suku Tchambuli. Karakter lembut (*gentle*) dan tidak agresif menandai baik perempuan maupun laki-laki dari Suku Arapesh. Pada suku Mundugumor, baik perempuan maupun laki-lakinya mempunyai karakter agresif dan mudah marah. Perempuannya bahkan tidak suka mengandung dan melahirkan anak. Berbeda dengan kedua suku tersebut, suku Tchambuli menampilkan karakter yang berbeda antara laki-laki dan perempuannya. Laki-lakinya lebih temperamental dan aktif dalam kegiatan seni. Sedangkan perempuannya lebih praktis dan matang serta mampu dalam kegiatan dagang dan penyediaan makanan pokok. Mead kemudian melihat, sejak kelahirannya, anak perempuan mulai mengambil identitas femininnya melalui identifikasi dengan ibu. Sedangkan untuk anaklelaki, identitas maskulinnya berkembang melalui proses diferensiasi atau proses melakukan pembedaan dari ibunya.

earliest experience of self is one which he is forced, in the relationship to his mother; to realize himself as different, a creature unlike his mother" (1935: 167)

Kebutuhan untuk membedakan diri ini akan berlangsung selama masa kanak-kanak. Sebagai anak lelaki, ia tahu bahwa ia memiliki kelamin untuk menunjukkan kejantanannya. Tetapi ia belum sadar, bagaimana bertindak sehebat dan sekuat laki-laki dewasa baru setelah beberapa tahun kemudian. Bagi anak perempuan, periode ini merupakan periode keraguan tentang seksualitas ketubuhannya. Keraguan ini mungkin disebabkan karena sekalipun ia berjenis kelamin sama dengan ibunya, tetapi sebagai anak perempuan ia belum sama seperti ibunya. Utamanya dalam hal seksualitas ketubuhannya yaitu: menstruasi, mengandung, melahirkan serta menyusui. Di luar ini, ia sudah yakin tentang identitasnya, Pertama-tama melalui identifikasi dengan ibunya dan selanjutnya karena ia yakin dirinya sendiri kemudian akan bisa melahirkan anak.

Sedangkan bagi anak lelaki, menurut Mead, secara kultural dan psikologis, kelelakian (*maleness*) tidaklah didefinisikan secara telak dan langsung melainkan harus diperoleh dan dipertahankan setiap hari. Sosialisasi bagi anak perempuan

kurang mengandung konflik, fluktuasi perkembangannya juga lebih kurang daripada laki-laki. Karenanya proses perkembangan anak perempuan lebih berkesinambungan. Secara umum sosialisasi anak perempuan dan laki-laki pada masyarakat sederhana memang lebih berkesinambungan. Dimana identitasnya lebih stabil, dibandingkan dengan masyarakat yang lebih modern. Satu hal yang sama-sama diperoleh bagi anak-anak dari dua jenis kelamin ini adalah suara ibu-lah dan bukan ayah, yang memberikan prinsip dasar dan awal bagi pembentukan dan pengembangan moralnya. Dikutip bahwa:

“The nagging voice of conscience is feminine in both sexes.” (Mead, 1935: 298).

Pokok pikiran Simone de Beauvoir (1974) tentang perempuan tertuang dalam bukunya *The Second Sex* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Komprehensif dengan studi tinjauan dari biologis, psikologi dan kesusasteraan serta uraian yang sangat panjang dengan pendekatan filsafat eksistensialisme dari Jean Paul Sartre, de Beauvoir, menganalisis bagaimana perempuan menjadi yang lain (the other). Bukan saja berbeda dan terpisah, tetapi juga inferior terhadap laki-laki. Menurut Beauvoir, biologi memberi fakta bahwa manusia dibedakan atas jenis kelaminnya. Fakta ini berakar pada peran reproduksi dari perempuan dan laki-laki, yang kemudian memberikan pemikiran kepada de Beauvoir mengapa perempuan lebih sukar untuk menjadi dan menetap sebagai suatu diri pribadi. Khususnya bilamana ia mempunyai anak.

“The egg, on the contrary begins to separate from the female body when fully matured, it emerges from the follicle and falls into the oviduct; but if fertilized by a gamete from outside, it becomes attached again through implantation in the uterus. First violated, the female is the alienated She becomes, in part, another than herself.” (de Beauvoir; trans. and ed. Parshley, 1974: 24)

Tetapi, alasan biologis ini dinilai kurang memuaskan bagi de Beauvoir untuk menjelaskan mengapa perempuan dianggap oleh masyarakat sebagai The Other. Teori Psikoanalisa pun juga dinilai kurang memuaskan olehnya. Beauvoir menolak anggapan Freud bahwa dengan tidak memiliki kelamin laki-laki, perempuan kemudian menjadi warga negara dan pribadi manusia kelas dua. Bagi de Beauvoir

alasan mengapa perempuan menderita berasal dari apa yang disebut Freud sebagai rasa iri terhadap kelamin pria (penis envy). Ini bukan hanya pada keinginan untuk memiliki kelamin pria per se, tetapi karena perempuan mendambakan keistimewaan material dan psikologis yang diberikan oleh masyarakat kepada lelaki. Dengan demikian perempuan menjadi the other bukan karena tidak memiliki kelamin lelaki, tetapi karena mereka tidak memiliki kekuasaan.

Ketidakpuasan terhadap teori psikoanalisa kemudian mengalihkan de Beauvoir untuk mencari penjelasan ontologis yang didasarkan pada beradanya (being) perempuan. Beauvoir melihat perempuan didefinisikan diri pribadinya oleh lelaki sebagai the other. Dalam menentukan alasan atas definisi the other ini, de Beauvoir mengamati bahwa begitu seseorang memantapkan dirinya sebagai subjek,

“... free being the idea of the other arises. From that day the relation with the other is dramatic: the existence of the other is a threat, a danger: ” (de Beauvoir; trans. and ed. Parshley, 1974: 89-90)

Karena bebas dari berbagai beban reproduksi lah, laki-laki memiliki lebih banyak waktu berkreasi, memiliki proyek, menanggung risiko atas kehidupannya serta keluasan mengembangkan masa depannya. Mempersepsi diri mereka sendiri sebagai subjek, laki-laki kemudian mempersepsi perempuan sebagai objek dengan kemampuan hanya untuk memberi kehidupan, yaitu mengandung dan melahirkan anak. Ini disebabkan karena tampilan perempuan sebagai subjek dapat mengancam laki-laki.

Soal pengembangan diri perempuan, de Beauvoir kemudian melihat, peran perempuan sebagai istri membatasi pengembangan dirinya. Terlebih-lebih bila ia menjadi ibu. Sekalipun ia mengakui, tugas membesarkan anak dapat menjadi suatu ikatan yang aktif, namun ia menggaris-bawahi bagaimana mengandung anak bukanlah suatu aktivitas tetapi lebih merupakan suatu fungsi alamiah. Dengan berlalunya waktu, anak akan semakin besar dan berkembang menjadi subjek yang sadar. Dengan melihat kepada ibunya ia dapat menjadikan ibunya sebagai objek. Sebagai 'mesin' untuk memasak, membersihkan, mengasuh, memberi, khususnya mengorbankan diri bagi anaknya. Sebaliknya, sang ibu secara tak terduga dapat memandang dan memperlakukan anaknya sebagai objek pula. Sebagai suatu

kompensasi atas rasa frustasinya yang mendalam. Tragedi dari peran sebagai ibu adalah peran ini bukanlah peran yang dibentuk oleh perempuan sendiri. Perempuan telah dikonstruksi melalui struktur dan institusi yang dibentuk oleh laki-laki, tetapi dapat mengkreasi diri pribadinya sendiri. Tidak ada preskripsi atau ketentuan yang pasti tentang identitas dan esensi keperempuanan yang sudah jadi dan terberi bagi perempuan. Perempuan sebagaimana laki-laki adalah juga subjek, adapun yang menghambatnya adalah masyarakat patriarkal.

Untuk berperan sebagai subjek, de Beauvoir mengajukan tiga strategi yang dapat dilakukan perempuan. Pertama, perempuan harus bekerja. Di dalam pekerjaan dan melalui proses bekerja, perempuan secara konkret memantapkan statusnya sebagai subjek. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Baginya aktivitas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, mengamati dan mendefinisikan. Ketiga, perempuan bisa aktif berperan serta dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang sosialis.

Tokoh ketiga, Betty Friedan (1972) menulis bukunya *The Feminine Mystique*, dalam fenomena tingkat kelahiran yang tinggi yang berakibat ledakan penduduk dunia (baby boom). Saat itu juga terjadi gelombang masuknya perempuan ke dunia kerja yang ditinggalkan laki-laki ketika maju perang, sekalipun perang dunia telah usai. Isi buku ini bertitik tolak dari pengamatan Friedan terhadap perempuan Amerika yang dihinggapi masalah tanpa nama (*the problem that has no name*), yang bukan berpangkal pada hilangnya femininitas atau tingginya taraf pendidikan perempuan atau pun tuntutan domestik.

Ia melakukan studi terhadap teman perempuannya, sesama alumnus Smith College pada tahun 1957, juga berbagai wawancara dengan para editor majalah perempuan, ahli berbagai bidang ilmu sosial serta perempuan responden lainnya. Lewat studinya ini Friedan sampai pada kesimpulan, perempuan Amerika menginginkan sesuatu yang lebih dari suami, anak ataupun keluarga. Dalam suasana masyarakat dimana kata "emansipasi" dan "karir" terdengar aneh dan masih memalukan serta tidak pernah digunakan oleh siapapun selama bertahun-tahun, Friedan melihat tujuan media massa adalah menggambarkan dan menetapkan kedudukan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Padahal banyak perempuan yang ternyata menolak peran ini dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu Friedan mengajurkan agar

perempuan membuang gambaran media tentang kehidupan perkawinan dan keluarga yang dibakukan.

“... say no to the house wife image; see it as it really is;

Say no to the feminine mystique.” (Friedan, 1972: 330, 330, 338)

Karena itu ia menyerang peranan dan pengaruh media massa sebagai sarana pembentukan kondisi subordinasi perempuan. Tetapi, Friedan tetap meletakkan tanggung jawab penyelesaian masalah tanpa nama tersebut pada perempuan sendiri.

“Even a very young women today must think of herself as a human being first, not as a mother with time in her hands, and make a life plan in terms of her own abilities, a commitment of her own to society, with which her commitments as wife and mother can be integrate .” (1972: 332)

Menurutnya, jalan satu-satunya bagi perempuan (sebagaimana juga laki. laki), untuk mencari dan mengetahui dirinya sebagai suatu pribadi (person) adalah melalui kerja mandiri yang kreatif “..... it must be a job she can take seriously” (Friedan, 1972: 332-333). Guna menunjang sikap perempuan yang ini, Friedan mencoba memberi solusi melalui pembuatan program pendidikan secara nasional bagi perempuan yang ingin melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya. Ia pun menganjurkan agar perempuan sebagai ibu rumah tangga membaaur diri secara intensif dan penuh konsentrasi pada pengetahuan tentang kemanusiaan. Perempuan harus belajar untuk bersaing, bukan sebagai perempuan tetapi sebagai manusia.

Perempuan dalam Fungsi dan Perannya sebagai Ibu Apabila uraian Mead, Beauvoir dan Friedan disimak, maka terlihat bahwa bagaimanapun perempuan dipandang, ia tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari peran dan fungsinya sebagai ibu. Sekalipun Mead mengamati bahwa lingkungan sosial mempunyai pengaruh dalam membentuk berbagai karakteristik yang menandai perbedaan jenis kelamin, tetapi proses pembentukan dan pengembangan identitas bagi anak perempuan dan anak lelaki

bertitik tolak dari ibu. Demikian pula dengan pengembangan hati nuraninya (conscience).

Pada Beauvoir, peran dan fungsi ibu menyebabkan perempuan tidak dapat berkembang sebagai diri pribadi. Mengandung dan melahirkan dilihat olehnya sebagai fungsi alamiah dan bukan aktivitas, karenanya tidak memuaskan. Dapat dikatakan bahwa Beauvoir melihat perempuan dalam peran dan fungsinya sebagai ibu yang adalah sebuah peristiwa biologis. Ia mengesampingkan faktor penghayatan keibuan sebagai sisi psikologis ketika menjalankan peran dan fungsinya sebagai ibu.

Sedangkan Friedan melihat dampak kejenuhan, baik fisik maupun mental, karena perempuan tenggelam dalam gambaran stereotipikal perempuan sebagai ibu rumah tangga saja. Gambaran stereotipikal ini makin diperkuat oleh media massa, khususnya majalah perempuan.

Apabila hasil studi Mead banyak digunakan dalam studi lanjut tentang sosialisasi dan karakteristik yang menandai perbedaan jenis kelamin, maka pandangan de Beauvoir dan Friedan sering digunakan sebagai rujukan kaum feminis guna mengembangkan kesadaran tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat patriarkal dewasa ini. Sekalipun demikian, perlu diperhatikan perbedaan yang ada antara pandangan de Beauvoir dengan Friedan.

Pandangan de Beauvoir berangkat dari pemikiran filsafat eksistensialisme yang ketika itu sedang berkembang di Eropa. Menurut Felstiner (1980) telaah de Beauvoir telah menjangkau akar dari permasalahan yaitu alam kesadaran manusia itu sendiri. Seperti terungkap dalam kutipan berikut:

“...male primacy and female otherness deadlocked in every human consciousness.”
(1980: 248)

Bagi Beauvoir keutamaan laki-laki dari perempuan yang dianggap sebagai “yang lain” tidak beranjak dan berubah dalam kesadaran manusia. Pandangan demikian, bagi Felstiner sekalipun, dapat dipahami sebagai bentuk pemikiran filosofis yang abstrak tentang perempuan. Bagi Felstiner pandangan ini adalah pandangan Beauvoir tentang bagaimana ia melihat dan mengupas perempuan sebagai lawan jenis

kelamin yang lain. Pandangannya kurang beranjak dari kehidupan nyata sehari-hari perempuan. Karena boleh jadi ada perempuan yang tidak dianggap sebagai “yang lain” melainkan justru bisa dianggap sebagai yang utama. Penelitian Mead tentang Suku Tchambuli sedikit banyaknya menggoyahkan

pemikiran Beauvoir ini.

Sebaliknya, bagi Dijkstra (1980), telaah Friedan dibuat lebih konkrit menurut tempat dan waktu konteks sosial masyarakat Amerika pada saat itu. Dengan demikian Friedan lebih mendapat tempat di hati perempuan Amerika daripada de Beauvoir, apalagi ia pula yang mencetuskan National Organization of Women (NOW) pada tahun 1966. Apa yang dialami oleh perempuan Amerika pada masa Friedan melakukan penelitian lebih dapat dihayati oleh pembaca bukunya, karena terkait langsung dengan pengalaman hidup mereka ketika itu. Lagipula, Friedan berbicara tentang perempuan Amerika dan ia jelas mengatakan secara spesifik, perempuan Amerika yang dimaksud dalam penelitiannya adalah perempuan kulit putih, kelas menengah dan terdidik. Ia tidak menggeneralisasikan temuannya untuk semua perempuan. Pendirian NOW, organisasi perempuan yang ia rintis, merancang berbagai aktivitas yang sesuai dengan masalah, solusi dan kebutuhan perempuan Amerika itu sendiri dan bukan untuk perempuan lainnya.

Secara implisit penggambaran Mead tentang perempuan merujuk pada kedudukannya sebagai ibu dan sumber moralitas. Strategi Beauvoir, perempuan dapat menjadi subjek melalui kegiatan kerja dan intelektual] serta partisipasi dalam perubahan sosial. Alternatif yang ditawarkan Friedan, untuk perempuan sebagai pribadi yang utuh, diperlukan kerja mandiri yang kreatif. Hal ini menyiratkan secara umum ada dan perlunya kesadaran diri pribadi perempuan.

Psikologi Perempuan dalam Kajian di Indonesia

Bila meningkatnya perkembangan psikologi perempuan di Barat terpicu oleh gejala-gejala sosial yang terjadi di era akhir 1960an sampai awal 1970an, khususnya di Amerika Serikat, maka tidak demikian halnya yang terjadi di Indonesia. Perhatian terhadap studi-studi tentang perempuan baru dimulai pada tahun 1980an.

Pemicunya antara lain karena dideklarasikannya Dekade Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk Wanita pada tahun 1975-1985 dan berbagai hasil penelitian yang terkait pada pembangunan di dunia ketiga.

Namun lain halnya dengan studi perempuan, yang ternyata telah berkembang lebih dulu dibandingkan studi psikologi perempuan. Penelitian tentang perempuan atau studi perempuan di Indonesia, pertama kali dilakukan oleh para ilmuwan sosial dari LIPI dan Universitas Indonesia pada awal tahun 1970-an. (Ihromi, dkk., 1973 dalam Rahardjo, dkk., 1980). Menurut pandangan mereka, adalah ilmuwan perempuan Indonesia yang dapat berperan dan menguasai kegiatan penelitiannya dan kemudian memberikan makna pada pendekatan kualitatif. Selain itu mereka menekankan perlunya mengupayakan penyesuaian materi yang berasal dari hasil kajian luar negeri terhadap kenyataan di Indonesia. (Tan, 1988; Koswara, 1991; Ihromi, 1991; Bachtiar, 1989; Sadli, 1992).

Sementara di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Psikologi Perempuan dimulai sebagai suatu mata kuliah yang dirancang oleh Saparinah Sadli bersama dua orang asistennya pada tahun 1986. Reaksi yang diberikan sesama pengajar lainnya menimbulkan persepsi bahwa pandangan-pandangan feminis yang cenderung dikonotasikan secara negatif mulai diperkenalkan di kampus. Mahasiswa pun mempertanyakan apa manfaat dan tujuannya. Namun dengan berjalannya waktu dan evaluasi mahasiswa terhadap tugas-tugas kuliah yang diberikan -antara lain dengan mewawancarai tiga generasi perempuan, satu keluarga, untuk mendapatkan refleksi atas kehidupan mereka sebagai perempuan justru menimbulkan perhatian dan ketertarikan yang lebih dalam tentang kajian perempuan.

Oleh karena kebanyakan mahasiswa program studi psikologi adalah perempuan, tugas mewawancarai tiga generasi perempuan ternyata memberikan pencerahan tentang beragam kehidupan perempuan atas dasar perbedaan zaman. Semua ini kemudian menimbulkan berbagai tanda-tanya pada diri mahasiswa tentang "Ingin menjadi perempuan seperti apakah saya ini?". Atau kemudian timbul pula pernyataan reflektif seperti, "Ternyata nenek saya adalah perempuan yang ..."; "Perbedaan ibu saya dengan nenek, dan antara saya dengan ibu saya terletak

pada...”; dan seterusnya. Suatu perbedaan yang terikat oleh pertalian darah, kedekatan emosional, tetapi berbeda zaman dalam pola asuh yang diterima masing-masing perempuan tersebut.

Dengan semakin besarnya tuntutan akan studi-studi pembangunan yang berdampak pada perempuan di masa itu, dan sejalan pula dengan mulai berkembangnya minat perempuan akademisi terhadap studi-studi perempuan, maka digagaslah suatu program pendidikan strata dua yang bernama Program Studi Kajian Wanita di Universitas Indonesia pada tahun 1990. Dalam proses selanjutnya, perhatian pemerintah terhadap masalah-masalah perempuan diberikan dengan dibentuknya Kementerian Negara Peranan Wanita yang dipimpin oleh seorang Menteri Negara. Sejak tahun 2009 nama kementerian ini berubah menjadi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Lalu bagaimanakah sebaiknya mengembangkan suatu kajian Psikologi Perempuan di Indonesia? Pada hakekatnya, untuk meminjam istilah Krupat (1994), *psychology is social*. Tidak ada perilaku, baik laki-laki maupun perempuan, yang tercerabut dari lingkungan sosiokulturalnya. Perilaku manusia tidak bisa dijelaskan secara tersendiri atau terlepas. Sejatinya, perilaku manusia merupakan suatu aktifitas yang interaksional dengan lingkungan alam dan sesamanya. Dalam hal ini rumusan Lewin bahwa perilaku adalah fungsi dari kepribadian (seseorang) dan lingkungannya (Krupat, 1994), menjadi sangat relevan untuk membenarkan hakekat psikologi. Bukankah gambaran perilaku perempuan (dan laki-laki) juga demikian?

Kedua, dalam perkembangan psikologi, timbul perspektif teoretik yang disebut sebagai ekologi perilaku manusia. Perspektif ini berkembang karena memelajari biologi dan botani. Para pelopor ini tidak puas dengan penjelasan yang linier dalam memahami kehidupan organisme. Mereka berpandangan setiap organisme perlu melakukan adaptasi perubahan yang selalu terjadi dalam diri dan lingkungannya (Klein & White, 1996 dalam Irwanto, 2008). Hal yang sama berlaku bagi manusia sebagai organisme bio-psiko-sosial (Bronfenbrenner, 1979&1981 dalam Irwanto, 2008). Bukankah perilaku perempuan merupakan keterpaduan antara aspek biopsikososio (kultural)-nya?

Ketiga, beranjak dari perumusan tentang ontology aliran teori konstruktivisme sebagaimana dijelaskan Supratiknya, maka realitas kehidupan perempuan merupakan hasil konstruksi mental yang beragam. Ini bersumber dari pengalaman hidup individu perempuan dan kehidupannya bersama orang-orang lain yang bermakna bagi dirinya, yang bersifat lokal dan spesifik (Supratiknya, 2008). Di sini pengakuan terhadap keberagaman perilaku perempuan sebagai pribadi maupun kelompok diakui, berdasarkan ras, agama, kepercayaan, etnis dan lain sebagainya. Perempuan bukanlah satu kelompok, setiap perempuan dan antar kelompok perempuan memiliki pengalaman hidup yang berbeda (Nurrachman, 1993).

Selanjutnya mengikuti Supratiknya, konstruktivisme dengan sendirinya menganut kontekstualisme. Pengertian ini memandang bahwa antara berbagai fenomena dan konteks (perilaku perempuan) ada inter-relasi dan interaksi. Dari sisi epistemology, konstruktivisme mengakui ada interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Temuan yang dihasilkan merupakan kesepakatan antara keduanya selama proses penelitian itu berlangsung. Subjek yang diteliti bukanlah suatu 'objek' (a thing) yang berbeda dan berjarak dari penelitinya. Dua-duanya adalah manusia! Dan sebagai manusia, kedua-duanya, baik secara bersamaan maupun secara tersendiri dapat melakukan refleksi atas pengalamannya. Ini adalah metodologi penelitian berperspektif perempuan. Kebenaran atas sesuatu, bukan kebenaran yang ditentukan oleh (kekuasaan) peneliti, tetapi yang diakui bersama oleh peneliti dan yang diteliti .

Jika ketiga di atas dipadukan, maka psikologi perempuan akan memelajari serta mengkaji gejala perilaku perempuan sebagai titik perhatian kajian yang utama. Pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian diakui sebagai sesuatu yang sah dan diakui keberadaannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti bukan sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak. Bahwa antara yang memelajari atau mengkaji dengan yang dipelajari atau dikaji, kemudian terdapat suatu interaksi yang reflektif, ini akan bisa menghasilkan temuan serta pengetahuan ilmiah yang lebih realistis dan humanistik.

C. Latihan

- a. Jelaskan Pandangan Nature & Nurture dalam Konsep Psikologi Gender!
- b. Jelaskan Analisis Eagly (1987) tentang perbedaan jenis kelamin dengan perilaku sosial yang ditampilkan!
- c. Jelaskan Analisis Lee Stewaat tentang kunci identitas jenis kelamin!

D. Kunci Jawaban

1. Perbedaan perilaku sosial yang terkait pada perbedaan jenis kelamin akan sangat ditentukan oleh keadaan situasi dan masa tertentu dalam perkembangan suatu masyarakat. Pandangan Eagly ini secara lebih jauh telah melibatkan faktor sosial sebagai faktor yang turut berperan dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial perempuan. Pemikiran Sherman dan Eagly ini dapat menjadi pembenaran dalam memandang manusia (perempuan dan laki-laki) sebagai makhluk biopsikososial. Tetapi pandangan mereka belum dapat mengatasi perdebatan klasik yang ada. Manakah yang merupakan faktor pengaruh penentu, faktor biologi (nature) atau pengasuhan (nurture). Pandangan yang mencoba mengatasi perdebatan klasik ini dapat dijumpai dalam Lee & Stewart (1976). Pendapat tentang persamaan dan perbedaan serta inkonsistensi dari berbagai studi antar jenis kelamin ini, pada hakekatnya merupakan konflik antara pandangan tradisional tentang perbedaan jenis kelamin dengan kenyataan baru tentang peran jenis kelamin yang dapat diamati masa kini. Status, peran dan fungsi dari kedua jenis kelamin berubah sejalan dengan perkembangan ekonomi, teknologi dan organisasi sosial masyarakat. Keadaan ini memang membawa konsekuensi psikologis tertentu. Misalnya saja, sampai seberapa jauh interaksi interpersonal antar perempuan-lelaki yang semakin bebas leluasa dan berkembang di lingkungan masyarakat. Kesemuanya atas dasar pekerjaan, pendidikan, kegiatan sosial dan lain sebagainya akan mempengaruhi kehidupan perkawinan dan keluarga yang sangat menekankan loyalitas. Kutipannya sebagai berikut:

- a) "The new modes of cross-sex interaction tend to be inclusive, thereby coexisting poorly with modes, such as marriage, that make exclusive demands on men and women." (Lee & Stewart, 1976:19)
- b) Maksudnya, kehidupan perkawinan mengimbangi pada dua sisi yang berbeda dalam tingkah laku interaksi antara perempuan dan laki-laki. Sisi pertama menekankan interaksi yang terbatas antara perempuan dan laki-laki yang menjalani kehidupan perkawinan itu. Segala sesuatu yang terjadi dan berkembang dalam dan selama perkawinan adalah hasil interaksi antara keduanya. Tetapi pada saat yang sama, sisi
2. Eagly (1987) telah melakukan analisa khusus tentang kaitan antara perbedaan jenis kelamin dengan perilaku sosial yang ditampilkan. Baginya berbagai studi perbedaan jenis kelamin mengenai sejumlah fungsi psikologis, pada umumnya dilakukan di bawah bermacam kondisi eksperimental atau administrasi atas berbagai tes psikologi yang terkontrol. Karenanya, perbedaan hasil yang tampil karena perbedaan jenis kelamin seharusnya relatif stabil. Tetapi untuk perilaku sosial keadaannya ternyata berbeda. Perilaku sosial dianalisis dengan berbagai cara yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda-beda pula. Karenanya bagi Eagly, perbedaan jenis kelamin dalam perilaku sosial akan menunjukkan inkonsistensi antara studi yang satu dengan studi lainnya. Mampu memahami pengertian psikologi gender dan aspek-aspek penting dalam psikologi gender.
3. Lee dan Stewart (1976) lebih lanjut mengidentifikasi tiga hal yang menjadi kunci dari identitas jenis kelamin. Pertama, perkembangan individu itu sendiri dalam membentuk dan mengembangkan identitas jenis kelaminnya. Kedua, cara individu mengolah dan memadukan berbagai karakteristik maskulinitas dan feminitasnya. Sekalipun perpaduan ini akan cenderung ke salah satu karakteristik, namun jarang sekali tidak mencakup di dalamnya karakteristik yang lain. Ketiga, modus interaksi antar jenis kelamin. Di dalam hal ini kelangsungan berbagai sarana interaksi antar jenis kelamin yang dikenai berbagai sanksi budaya (seperti berkencan, kebiasaan-kebiasaan perkawinan dan struktur keluarga)

cenderung menyumbang atas kondisi stabil bagi dua jenis kelamin. Artinya selama arti kencan, perkawinan dan keluarga dilihat sebagai interaksi antara perempuan dan laki-laki, selama itu pula pandangan tentang perbedaan jenis kelamin tetap akan ada.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

